

BAB V

SIMPULAN, IMPLIKASI DAN REKOMENDASI

Bab V membahas tentang simpulan dan saran. mengacu pada hasil temuan dan pembahasan penelitian yang telah diuraikan pada bab IV, maka dapat dirumuskan beberapa simpulan dan rekomendasi sesuai dengan hasil penelitian.

A. Simpulan

1. Simpulan Umum

Berdasarkan sejumlah temuan penelitian yang diuraikan pada bahasan sebelumnya maka secara umum dapat disimpulkan bahwa melalui nilai-nilai budaya lokal pada budaya suku Nuaulu di Pulau Seram Negeri Nua Nea Kec. Amahai Kab. Maluku Tengah terdapat beberapa nilai-nilai kearifan lokal dan merupakan bagian dari pengembangan *civic culture*. Kebudayaan Suku Nuaulu sesuai dengan siklus kehidupan manusia meliputi kehamilan, kelahiran, masa dewasa, perkawinan, dan kematian. Dalam proses kebudayaan ini terdapat nilai-nilai budaya lokal masyarakat suku Nuaulu mengenai adat, upacara kehamilan sembilan bulan sampai kelahiran, upacara masa peralihan dari anak-anak menjadi dewasa yaitu *pinamou* untuk masa dewasa bagi perempuan, dan *pataheri* untuk masa dewasa bagi laki-laki, upacara perkawinan, dan upacara kematian sebagai pedoman berperilaku sehari-hari. Kebudayaan dan nilai-nilai kearifan lokal terdapat sebuah nilai-nilai *civic culture* yaitu sikap saling percaya, sikap kemampuan bekerja sama, kepercayaan (religius), tanggung jawab, solidaritas, musyawarah, kebersamaan, gotong royong, saling menghormati, cinta tanah air, kepedulian, nilai kemandirian dan nilai pengetahuan.

Pengembangan *civic culture* melalui proses pendidikan formal dari tingkat sekolah dasar sampai sekolah tinggi didasari oleh persepsi masyarakat suku Nuaulu terkait kesadaran masyarakat Suku Nuaulu terhadap pentingnya pendidikan dan minat masuk pendidikan formal meskipun orang tua berlatar belakang ekonomi keluarga petani dan tidak punya pengalaman pendidikan sekolah formal. Pengembangan *civic culture* melalui pendidikan formal (SD, SMP, SMA, PT) dalam konteks pembelajaran pendidikan kewarganegaraan disesuaikan dengan kurikulum sekolah selain pengembangan budaya lokal di

lingkungan sekolah dilakukakn dengan mengembangkan nilai-nilai budaya lokal sebagai usaha pengembangan *civic culture* yang merupakan bagian dari warga negara. Budaya lokal suku Nuaulu mengandung nilai-nilai luhur budaya bangsa yang sesuai dengan UU No 20 Tahun 2003 pasal 3 dan objek *citizenship education* serta mencerminkan budaya kewarganegaraan (*civic culture*). Pengembangan *civic culture* di masyarakat suku Nuaulu melalui bentuk kegiatan dan pembinaan budaya lokal suku Nuaulu dengan sosialisasi, enkulturasi dan menginternalisasi nilai-nilai budaya lokal suku Nuaulu melalui pendekatan interventif dan habituasi yang dilakukan di ruang lingkup informal dan non formal.

Masyarakat suku Nuaulu memiliki pengembangan kebudayaan yang mana dulunya masyarakat suku Nuaulu sangat tertutup terhadap kebudayaan luar tetapi sekarang sudah mulai terbuka dengan kebudayaan luar. Kondisi perilaku, kepribadian masyarakat suku Nuaulu di Nua Nea mulai berubah seiring dengan interaksi sosial mereka dan pendidikan formal mulai dilibatkan dalam kehidupan mereka dalam artian banyak dari mereka yang sudah sekolah. Beberapa perilaku yang ditampilkan masyarakat suku Nuaulu diantaranya: cinta tanah air, partisipatif, cerdas, saling menghargai dan menghormati, toleransi, tanggung jawab, kreatif, mandiri, sopan santun. Perilaku yang ditampilkan diatas tentunya karena tanggung jawab sekolah melalui pengajaran yang terencana dalam mempersiapkan peserta didik agar memiliki perilaku, nilai, dan norma yang sesuai dengan sisitem yang berlaku sehingga dapat mewujudkan totalitas manusia yang utuh dan mandiri sesuai dengan tata cara hidup bangsa. Meskipun dalam pengembangan *civic culture* melalui pendidikan formal dan nilai-nilai budaya lokal mengalami beberapa kendala yang berkaitan dengan pelestarian dan pewarisan budaya lokal.

2. Simpulan Khusus

Merujuk pada sub masalah penelitian yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, maka dirumuskan kesimpulan sebagai berikut :

- 1) Kebudayaan lokal suku Nuaulu sesuai dengan siklus kehidupan manusia meliputi kehamilan sembilan bulan, kelahiran, masa dewasa, perkawinan dan

Ritna Wati Utami, 2015

**PENGEMBANGAN CIVIC CULTURE MELALUI PENDIDIKAN FORMAL DAN BUDAYA LOKAL
MASYARAKAT SUKU NUAULU**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

kematian pada proses ritualnya meliputi ritual upacara kehamilan Sembilan bulan sampai kelahiran, ritual masa dewasa bagi perempuan (*pinamou*) dan masa dewasa bagi laki-laki (*pataheri*), ritual upacara perkawinan, dan upacara kematian terdapat nilai-nilai *civic culture* yaitu sikap saling percaya, kemampuan bekerja sama, kepercayaan (religius), tanggung jawab, patriotisme, solidaritas, sopan santun, saling menghormati, musyawarah, gotong royong, dan cinta tanah air.

- 2) Mekanisme Pengembangan *civic culture* melalui budaya lokal berdasarkan nilai-nilai yang terkandung dalam *siklus kehidupan masyarakat suku Nuaulu* yang sesuai dengan nilai Pancasila dan UUD 1945 berjalan dengan cara natural atau alamiah dan spontan. Pendidikan tentang kebudayaan dan nilai-nilai kearifan lokal di masyarakat suku Nuaulu melalui pendidikan informal (keluarga) dan non formal (masyarakat) juga berjalan dengan cara alamiah atau natural dan spontan. Dalam proses pembelajaran suku Nuaulu terdapatnya sebuah proses pendidikan dengan cara internalisasi, sosialisasi, dan enkulturasi. Mekanisme pengembangan *civic culture* meliputi : budayawan, pemerintah, masyarakat suku Nuaulu melalui remaja melalui pendekatan intervensif dan habituasi di keluarga yang meliputi pemberian pemahaman, memberikan keteladanan, membangun kebersamaan dan komunikasi. Intervensif dilingkungan sekolah salah satunya melalui pembelajaran PKn. Habituasi dilingkungan masyarakat melalui kegiatan ritual masa dewasa *pinamou* bagi perempuan dan *pataheri* bagi laki-laki, memperkenalkan pada anak usia dini dan melibatkan generasi muda mengikuti setiap prosesi upacara budaya yang diadakan dalam mengembangkan nilai-nilai yang sudah membudaya serta pengembangan *civic culture* melalui sekolah pada pembelajaran PKn melalui pembinaan di sekolah dari SD, SMP, dan SMA dan PT dapat diarahkan tentang sikap demokrasi selalu menghargai orang lain dan menghargai diri sendiri, serta bersikap sopan santun antara sesama masyarakat, teman, tentunya semua ini dapat diarahkan untuk mengembangkan sikap yang mencerminkan budaya kewarganegaraan generasi muda Maluku saat ini khususnya kepada suku Nuaulu. Guru berfokus pada pembelajaran bermutu menggunakan metode atau

Ritna Wati Utami, 2015

PENGEMBANGAN CIVIC CULTURE MELALUI PENDIDIKAN FORMAL DAN BUDAYA LOKAL MASYARAKAT SUKU NUAULU

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

model pembelajaran yang menyampaikan materi pelajaran secara tepat, yang memenuhi muatan tatanan nilai-nilai budaya yang dapat di serap dan diinternalisasikan pada diri peserta didik serta mengimplementasikan hakekat pembelajaran PKn dalam kehidupan sehari-hari mentransformasikan nilai-nilai budaya lokal di lingkungan sekolah menjadikan pegebanan budaya sebagai visi dan misi sekolah yang sesuai kearah ranah Pancasila dan UUD 1945 sehingga terbentuk perilaku yang sesuai dengan budaya kewarganegaraan.

- 3) Persepsi masyarakat suku Nuaulu pada umumnya beranggapan bahwa pendidikan formal adalah penting, meskipun latar belakang ekonomi keluarga dari petani dan orang tua tidak punya latar belakang pendidikan. Persepsi orang tua terhadap pendidikan formal adalah positif kondisi ini ditandai dengan keinginan orang tua untuk menyekolahkan anaknya ke jenjang yang lebih tinggi lagi. Hal tersebut tersebut didukung oleh berbagai faktor internal maupun eksternal. Faktor internal yang mempengaruhi antara lain motivasi orang tua, motivasi pribadi. Sementara faktor eksternal yang diduga mempengaruhi tingkat pendidikan formal antara lain jarak tempat tinggal dengana sarana pendidikan, era industrialisasi yang berkembang diikuti kemajuan yang pesat dibidang informasi dan transportasi (globalisasi), kompetisi dalam semua aspek kehidupan ekonomi, serta perubahan kebutuhan yang cepat didorong oleh kemajuan ilmu dan teknologi. Tetapi karena mayoritas mereka bekerja sebagai petani dengan kondisi perekonomian yang minim, menyebabkan orientasi mereka kepada anaknya setelah menyelesaikan sekolah adalah sebisa mungkin mendapatkan pekerjaan untuk mendapat pekerjaan yang layak membantu,dapat membantu perekonomian keluarga dan mengangkat derajat orang tua khususnya dan umunya suku Nuaulu.
- 4) Kondisi perilaku masyarakat suku Nuauulu awalnya pemalu, tertutup dengan dunia luar sekarang telah terbuka hal tersebut dibuktikan dengan pergaulan mereka dengan komunitas lain, berhubungan baik dengan warga lain tetangga desa. Kepribadian masyarakat suku Nuaulu yang mencerminkan *civic culture* mulai berubah dan seiring dengan interaksi sosial mereka dan pendidikan formal mulai dilibatkan dalam kehidupan mereka dalam artian banyak dari

Ritna Wati Utami, 2015

PENGEMBANGAN CIVIC CULTURE MELALUI PENDIDIKAN FORMAL DAN BUDAYA LOKAL MASYARAKAT SUKU NUAULU

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

mereka yang sudah sekolah. Beberapa perilaku yang ditampilkan masyarakat suku Nuauulu diantaranya: cinta tanah air, partisipatif, cerdas, saling menghargai dan menghormati, toleransi, tanggung jawab, kreatif, mandiri, sopan santun. Perilaku yang ditampilkan diatas tentunya karena tanggung jawab sekolah melalui pengajaran yang terencana dalam mempersiapkan peserta didik agar memiliki perilaku, nilai, dan norma yang sesuai dengan sisitem yang berlaku sehingga dapat mewujudkan totalitas manusia yang utuh dan mandiri sesuai dengan tata cara hidup bangsa.

- 5) Kendala dan Upaya dalam pelestarian nilai-nilai budaya lokal suku Nuauulu di lingkungan masyarakat dan pendidikan formal diantaranya; (a) Sosialisasi upacara adat kepada generasi muda kurang. Generasi muda hanya tau ritual tersebut dilakukan tanpa mengerti makna apa yang terkandung didalamnya. Hal ini disebabkan oleh kurang terbukanya pengetahuan dari genarasi tua ke generasi muda; (b) Faktor ekonomi, dimana masyarakat suku Nuauulu dalam prosesi ritual silus kehidupan seperti *pinamou* yang datang mendadak, tanpa mereka tau waktunya, sehingga terkendala pada biaya persiapan pesta adat jika ritual tersebut dilakukan mendadak, mereka tak bisa menolak karena sudah menjadi tradisi pada masyarakat suku Nuauulu; (c) Beberapa generasi tua tidak memiliki pengetahuan yang luas untuk menggali kebudyaan suku Nuauulu, mereka hanya menganggap sebuah tradisi dan tidak meperhatikan nilai-nilai yang terkandung dalam kebudyaan yang telah ada. Hal tersebut dikarenakan latar belakang pendidikan yang rendah; (d) Belum ada Perda Kabupaten Maluku tengah terkait Pengembangan budaya lokal di lingkungan masyarakat bahkan sekolah

Untuk mengurangi beberapa kendala yang dihadapi dilakukan pula beberapa upaya untuk mengatsinya diantaranya: (a) Faktor ekonomi yang menjadi kendala dalam ritual upacara adat seperti *pinamou* karena hari pelaksanaan tidak ditentukan, karena perkiraan datangnya haid pertama seorang gadis tidak dapat diprediksi. Sehingga untuk kendala ini dilakukan upaya dengan saling membantu antar kerabat berupa sumbangan hasil panen atau ikut membantu persiapan acara ritual. Untuk mengenalkan budaya lokal suku Nuauulu dan nilai-nilai yang terkandung didalamnya generasi muda, anak-anak, masyarakat kampung Nua Nea

Ritna Wati Utami, 2015

PENGEMBANGAN CIVIC CULTURE MELALUI PENDIDIKAN FORMAL DAN BUDAYA LOKAL MASYARAKAT SUKU NUAULU

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

disarankan untuk ikut serta hadir setiap upacara ritual adat sebagai bentuk partisipasi; (b) Pembiasaan dilakukan oleh orang tua kepada anak dengan membiasakan mengenalkan dengan melibatkan sang anak sejak dini ikut menyaksikan upacara adat, mendengar *kapata* sehingga sejak kecil sudah tertanam rasa tertarik dalam dirinya. Hal tersebut adalah bagian dari upaya mengembangkan *civic culture* dengan pewarisan budaya lokal dengan cara pembinaan sejak dini, dan apresiasi generasi muda terhadap budaya lokal suku Nuaulu. Menyesuaikan pikiran dan sikap sesuai adat dan norma yang berlaku. Sebaliknya ketika orang tua tidak memiliki pengetahuan luas untuk bagaimana menggali kebudayaan mereka, maka peserta didik ataupun generasi muda yang punya kewajiban untuk melestarikan budaya lokal, yaitu mereka memberikan pemahaman kepada para pendatang terkait budaya lokal dan nilai-nilai yang terkandung didalamnya; (c) Melalui guru pkn juga harus memperkenalkan budaya lokal suku Nuaulu serta mendorong para siswa untuk menerapkan yang dalam prakteknya erat kaitanya dengan *civic culture* melalui intervensi yaitu mata pelajaran khususnya seni budaya, dan habituasi (pembiasaan) yaitu budaya sekolah, kegiatan sekolah, dan pagelaran di luar sekolah.

B. Implikasi

Mengkaji nilai-nilai dalam budaya lokal Suku Nuaulu untuk pengembangan budaya kewarganegaraan (*civic culture*) merupakan bagian penting dari studi Pendidikan Kewarganegaraan berbasis budaya di karenakan budaya lokal suku Nuaulu mengandung nilai-nilai luhur budaya bangsa yang sesuai dengan UU No 20 Tahun 2003 pasal 3 dan objek *citizenship education*. Memberikan kontribusi terhadap pembelajaran Pkn diataranya pada mata kuliah etnopedagogik dan keantarbudayaan selanjutnya pada kurikulum 2013 SD,SMP dan SMA. SD dengan tema, SMP kelas VII dalam Kompetensi Inti (KI) II yaitu : menghargai dan menghayati perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli, toleransi, gotong royong, santun, percaya diri, dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya.

Selanjutnya KI III yaitu ; memahami pengetahuan (faktual, konseptual dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi,

Ritna Wati Utami, 2015

PENGEMBANGAN CIVIC CULTURE MELALUI PENDIDIKAN FORMAL DAN BUDAYA LOKAL MASYARAKAT SUKU NUAULU

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

seni, budaya, dan kejadian tampak mata. Kompetensi Dasar (KD) memahami norma-norma yang berlaku dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara, memahami keberagaman suku, agama, ras, budaya, dan gender. Pada kelas VIII, KI III, KD 3.5 terkait memahami norma dan kebiasaan antar daerah di Indonesia. Kelas IX, KI IV mengolah, menyaji dan menalar dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama. KD 4.7 Berinteraksi dengan teman dan orang lain berdasarkan prinsip saling menghormati, dan menghargai dalam keberagaman suku, agama, ras, budaya, dan gender 4.8 Menyaji bentuk-bentuk partisipasi dan tanggung jawab kewarganegaran.

PKn SMA kelas X KI 3, memahami, menerapkan, menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural berdasarkan rasa ingintahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah. Dengan KD 3.1 terkait Menganalisis kasus-kasus pelanggaran HAM dalam rangka perlindungan dan pemajuan HAM sesuai dengan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Menganalisis kasus pelanggaran hak dan pengingkaran kewajiban sebagai warga negara selanjutnya KD 4.1 menyaji kasus-kasus pelanggaran HAM dalam rangka perlindungan dan pemajuan HAM sesuai dengan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. 4.6 menyaji analisis penanganan kasus pelanggaran hak dan pengingkaran kewajiban sebagai warga negara, 4.9. Berinteraksi dengan teman dan orang lain berdasarkan prinsip saling menghormati, dan menghargai dalam keberagaman suku, agama, ras, budaya, dan gender. dalam hal ini terkait tradisi pemenggalan kepala suku Nuaulu.

Kelas XI KI 2 menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, damai), santun, responsif dan pro-aktif dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas

Ritna Wati Utami, 2015

PENGEMBANGAN CIVIC CULTURE MELALUI PENDIDIKAN FORMAL DAN BUDAYA LOKAL MASYARAKAT SUKU NUAULU

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia. Sesuai KD mengamalkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Selanjutnya implementasi terhadap nilai-nilai religius sesuai KI I menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya sejalan dengan Kurikulum 2013 PKn. Pada PPKn 1994, sebagaimana dikutip oleh Sapria & wahab (2011, hlm. 312) mengatakan bahwa “Kurikulum PPKn 1994 berorientasi pada nilai (value based curriculum)...”. Pendapat tersebut menjelaskan bahwa di dalam PPKn pembelajaran nilai-nilai diterapkan, seperti nilai yang terkandung didalam agama (*religius*). Penerapan nilai-nilai ini memiliki tujuan agar peserta didik memiliki kepribadian yang baik. Pendidikan Kewarganegaraan memiliki salah satu mata pelajaran ataupun mata kuliah tentang pendidikan nilai. Pendidikan nilai didalamnya terdapat nilai-nilai religius yang ada. Mengingat dari hal ini bahwa nilai religius yang bersumber dari Tuhan Yang Maha Esa maka harulah ada dalam kehidupan kita sehari-hari.

Dalam hal ini tepatlah PKn untuk mengkaji, sebab PKn dalam pendidikan kajian utamanya yaitu value based. Nilai ini merupakan salah satu kajian civic, Sebagaimana dipaparkan oleh Somantri (2001, hlm. 276) dalam lokakarya metodologi pendidikan kewarganegaraan (1973, hlm. 214) yang termasuk ke dalam objek studi *civics* ialah: a) Tingkah laku, b) Tipe pertumbuhan berfikir, c) Potensi yang ada dalam setiap diri warga negara, d) Hak dan kewajiban, e) Cita-cita dan aspirasi, f) Kesadaran (patriotism, nasionalisme, pengertian internasional, dan moral Pancasila), g) Usaha, kegiatan, partisipasi, dan tanggung jawab. Dengan demikian pembinaan nilai-nilai sosial, religius dan pengetahuan budaya lokal Suku Nuauulu semestinya harus diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat. Guna pembentukan warganegara yang baik.

Upaya pendidikan di lingkungan sekolah dipandang masih perlu adanya pendidikan keberlanjutan dimasyarakat. PKn merupakan pendidikan yang objek kajiannya salah satunya yaitu masyarakat. Masyarakat sebagai laboratorium PKn, dengan adanya pendidikan di lingkungan sekolah dan ditunjang di lingkungan masyarakat.maka akan mewujudkan warga Negara yang baik.

Ritna Wati Utami, 2015

PENGEMBANGAN CIVIC CULTURE MELALUI PENDIDIKAN FORMAL DAN BUDAYA LOKAL MASYARAKAT SUKU NUAULU

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Demikian Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) kita tidak hanya dituntut untuk mengetahui teori dan dalil, tetapi yang paling penting kita mampu mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

C. Rekomendasi

Berdasarkan kesimpulan di atas, penelitian memberikan beberapa rekomendasi kepada pemerintah, masyarakat dan penelitian selanjutnya untuk memperhatikan sebagai berikut:

1. Dinas Kebudayaan dan Parawisata Kabupaten Maluku Tengah

- Memperkenalkan budaya lokal suku Nuaulu ke dunia luar sebagai budaya lokal dan menjadikannya sebagai budaya nasional, ataupun memperkenalkan ke dunia internasional tentang budaya lokal suku Nuaulu yang meliputi siklus kehidupan, mengingat Suku Nuaulu di Pulau Seram masih kental dengan adat istiadatnya.
- Adanya alokasi dana khusus pembinaan dan pengembangan budaya lokal suku Nuaulu serta mengadakan monitoring, evaluasi dan realisasi dari hasil monitoring dan evaluasi.
- Harus ditingkatkan kegiatan budaya lokal yang sudah ada dan perlu adanya inovasi baru dalam kolaborasi budaya-budaya yang ada di daerah tersebut dimana disesuaikan dengan jaman sekarang dan menggunakan IPTEK yang canggih sehingga menarik banyak orang terutama media massa untuk ditampilkan ataupun dipentaskan.

2. Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga Kabupaten Maluku Tengah

- Perlu adanya pemerataan tenaga pendidik di kabupaten Maluku Tengah khususnya di desa seperti di daerah di mana Suku Nuaulu terkhusus untuk guru pendidikan kewarganegaraan yang sesuai dengan latar belakang keilmuan pendidikan kewarganegaraan, karena keberadaan guru adalah bagian dari adanya proses pengembangan *civic culture* dilingkungan pendidikan formal.
- Adanya rancangan peraturan daerah terkait pengembangan budaya lokal di lingkungan masyarakat dan sekolah. Perlu adanya pelatihan khususnya terhadap guru pendidikan kewarganegaraan di Kabupaten Maluku tengah

Ritna Wati Utami, 2015

PENGEMBANGAN CIVIC CULTURE MELALUI PENDIDIKAN FORMAL DAN BUDAYA LOKAL MASYARAKAT SUKU NUAULU

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dalam inovasi metode pembelajaran berbasis budaya lokal yang menyenangkan dan menarik.

3. Masyarakat Suku Nuaulu di Pulau Seram

- Generasi muda harus merasa memiliki, dan percaya diri terhadap budaya lokal suku Nuaulu, dan harus memiliki kesadaran bahwa siapa lagi yang akan melestarikan kesenian budaya lokal selain masyarakat Suku Nuaulu itu sendiri.
- Antara generasi tua dan generasi muda harus bersama-sama menyatukan visi dan misi bahwa kekayaan tradisional dari nenek moyang harus tetap dijalankan. serta menjadi pelopor jangan sampai di klaim oleh masyarakat dan bangsa lain tanpa alasan apapun.

4. Institusi/ Jurusan Pendidikan Kewarganegaraan

Budaya kewarganegaraan (*civic culture*) merupakan bagian dari disiplin ilmu Jurusan Pendidikan Kewarganegaraan terkait pemerintahan yang demokratis. Seyogyanya pihak tersebut lebih mendukung penuh kegiatan yang bersifat kebudayaan di sekolah dan diaplikasikan di kelas Jurusan Pendidikan Kewarganegaraan tingkat Perguruan Tinggi.

5. Bagi Peneliti Selanjutnya

- Penelitian yang dilakukan peneliti kemungkinan dirasa belum cukup memuaskan bagi peneliti maupun civitas akademika lainnya. Oleh karena itu, perlu pengkajian penelitian lebih mendalam mengenai pengaruh implementasi budaya lokal suku Nuaulu terhadap pembentukan karakter generasi muda melalui pendekatan kuantitatif dengan metode eksperimen *research* sehingga mampu memberikan jawaban secara komprehensif dan mengetahui seberapa besar pengaruhnya yang dituangkan melalui angka-angka secara jelas dan sistematis.
- Pengkajian lebih lanjut terkait Analisis Pendidikan Formal masyarakat Suku Nuaulu, pengaruh latar belakang pendidikan terhadap tingkat minat pendidikan formal melalui pendekatan kuantitatif sehingga mampu memberikan jawaban secara komprehensif melalui angka-angka secara jelas dan sistematis.

Ritna Wati Utami, 2015

PENGEMBANGAN CIVIC CULTURE MELALUI PENDIDIKAN FORMAL DAN BUDAYA LOKAL MASYARAKAT SUKU NUAULU

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

- Peneliti selanjutnya dapat mengembangkan sebuah model pembelajaran kebudayaan dan nilai-nilai kearifan lokal dalam konteks *civic culture* baik di masyarakat maupun di sekolah melalui *research & development*.
- Peneliti berikut mengkaji lebih dalam terkait makna simbol-simbol yang ada pada budaya lokal suku Nuaulu melalui sudut pandang antropologi ataupun sosiologi karena menarik untuk di kaji agar memperoleh jawaban dari sudut pandang dari masing-masing keilmuan.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Almond, Gabriel and Verba, Sidney. (1963). *The Civic Culture: Political Attitude and Democracy in Five Nations*. Boston: Little, Brown and Company.
- Azis, A. Wahab. & Sapriya. (2011). *Teori dan Landasan Pendidikan Kewarganegaraan*. Bandung: Alfabeta
- Azis, A. Wahab. & Sapriya. (2006). *Teori dan Landasan Pendidikan Kewarganegaraan*. Bandung: Alfabeta
- Beiner, Ronald (Ed). (1995). *Theorizing Citizenship*. New York: State University of New York Press
- Budimansyah, D. & Suryadi, K. (2008). *PKn dan Masyarakat Multikultural*. Bandung: Program Studi Pendidikan Kewarganegaraan Sekolah Pascasarjana, Universitas Pendidikan Indonesia.
- Bungin, B. (2012). *Penelitian Kualitatif: (edisi kedua)*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Bridges, Thomas. (1994). *The Culture of Citizenship: Inveting Postmodern Civic Culture SUNY Series in Social and Political Thought*. New York: State University Of New York
- Cogan and Derricott. (1998). *Citizenship Education For the 21st Century: Setting the Context*. London: Kogan Page
- Creswell, John.W. (2010). *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Efendi, Ridwan & Sapriya (2004) *Makna dan Tanggung Jawab Sebagai Warga Negara* Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional
- Fathoni, Abdurrahmat. (2006). *Antropologi Sosial Budaya*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Geertz, Clifford. (1973). *The Interpretation of Cultures: Selected Essays*. New York: Basic Books

- Grant, L., & Fine, G. A. (1992). *Sociology unleashed: Creative directions in classical ethnography*. In M. D. LeCompte, W.L. Millroy, & J. Preissle (Eds.), *The Handboks of Qualitative reserach in Education* (pp.405-446). New York: Academic Press.
- Horton, Paul B dan Hunt, Chester, (1992).*Sosiologi Jilid 1 dan Jilid 2*. Jakarta: Erlangga
- Koentjaraningrat, (2009).*Pengantar Ilmu Antropologi*.Jakarta: Rineka Cipta
- (2004). *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*.Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Miles dan Huberman.(2007). *Analisis Data Kualitatif Buku Sumber Tentang Metode-motode baru*.Jakarta : Universitas Indoneisa Press.
- Moleong, L.J. (2003). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Moleong.L.J. (2007) *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Penerbit PT Remaja Rosdakarya
- Nasution.(1996). *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: PT Tarsito.
- Nasikun, (1995).*Sistem Sosial Indonesia*.Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Soekanto, Soerjono, (2003). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sugiono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sumaantmadja, N. (2010). *Manusia Dalam Konteks Sosial, Budaya dan Lingkungan Hidup*.Bandung: Alfabeta.
- Tilaar, H.A.R., (2002). *Perubahan Sosial dan Pendidikan, Pengantar Pedagogik Transformatif untuk Indonesia*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Tilaar, H. A. R. (2004). *Manajemen Pendidikan Nasional*. Bandung : Rosda Karya.
- Winaputra.U.S. (2005) *Pengembangan “civic culture” dalam pembelajaran pendidikan kewarganegaraan di sekolah Dasar dan Menengah Atas*.Jakarta : PPs-Universitas Terbuka

Ritna Wati Utami, 2015

PENGEMBANGAN CIVIC CULTURE MELALUI PENDIDIKAN FORMAL DAN BUDAYA LOKAL MASYARAKAT SUKU NUAULU

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

-----, (2007) *Membangun Semangat Kebangsaan dan Cinta Tanah Air Melalui Pendidikan Kewarganegaraan*.PPs-UPI

Winaputra, Udin S. Dan Budimansyah, (2012). *Pendidikan Kewarganegaraan dalam Perspektif Internasional: Konteks, Landasan, Bahan Ajar dan Kultur Kelas*. Bandung: Widya Aksara Press

Wiriaatmadja, Rochiati (2002). *Pendidikan Sejarah di Indonesia; perspektif Lokal, Nasional, dan Global*.Bandung: Historia Utama

Tesis dan Disertasi

Alrahman, R. (2008).*Pengembangan Budaya Kewarganegaraan Indonesia Melalui Pendidikan Kewarganegaraan Di Lingkungan Paguyuban Pasundan* (Tesis). Sekolah Pascasarjana, Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung

Idham, A. (2009).*Pengaruh pengembangan budaya kewarganegaraan (civic culture) melalui kegiatan ekstrakurikuler terhadap pengembangan sikap patriotism(studi deskriptif pelaksanaan kegiatan Ekstrakurikuler dalam rangka pengembangan budaya kewarganegaraan di SMA Negeri di Kota Pontianak)*.(Tesis).Sekolah Pascasarjana, Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung.

Matitaputty,J. (2010).*Nilai-Nilai Kearifan Adat Dan Tradisi Di Balik Ritual Daur Hidup (Life Cycles) Pada Masyarakat Suku Nuaulu Di Pulau Seram Sebagai Sumber Pembelajaran Ips :Studi Etnografi Di Desa Tamilou Kecamatan Amahai Kabupaten Maluku Tengah*.(Tesis).Sekolah Pascasarjana, Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung.

Sari, W, (2013).*Pengaruh Status Sosial Ekonomi Keluarga Terhadap Tanggung Jawab Sosial Warga Negara : Studi Analisis Korelasi, Analisis Determinan dan Analisis Kovarians Pada Mahasiswa Universitas Nasional Pasim Bandung dan Universitas Nurtanio Bandung*. (Tesis).Sekolah Pascasarjana, Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung.

Sopiah, P (2008), *Pengaruh pembelajaran pendidikan kewarganegaraan berbasis portofolio terhadap pengembangan budaya kewarganegaraan (civic culture) (studi komparatif pada sekolah model portofolio dan sekolah bukan Model Portofolio di Bandung Raya)*.(Tesis).Sekolah Pasca Sarjana Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung.

Ritna Wati Utami, 2015

PENGEMBANGAN CIVIC CULTURE MELALUI PENDIDIKAN FORMAL DAN BUDAYA LOKAL MASYARAKAT SUKU NUAULU

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Artikel Jurnal dan Makalah

- Creese A., BhattA., Bhojani N., Martin P, (2008). *Fieldnotes in team ethnography: researching complementary schools:Qualitative Research: SAGE Publications Los Angeles, London, New Delhi and Singapore*, 8(2), hlm 197–215
- Hofstede, G. (1983). *National Culture in Four Dimensions: A Research-Based Theory of Cultural Differences among Nations. International Studies of Management & Organization*,13 (1-2), hlm. 46 – 74
- Palupi, L.S. (2007). *Meningkatkan Rasa Cinta Tanah Air Dengan Pendidikan Berbasis Nilai-Nilai Budaya*. Prespektif Psikologi : tidak diterbitkan
- Sartini, Ni Wayan. (2009). *Menggali Nilai Kearifan Lokal Budaya Jawa Lewat Ungkapan (Bebasan, Seoka, dan Paribasa)*. Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra Volume V No. 1 April 2009
- Wagiran.(2012). *Pengembangan Karakter Berbasis kearifan lokal Hamemayu Hayuning Bawana*, Dalam Jurnal Pendidikan Karakter. Tahun II (2) , 329-339
- Zaki, Dib Claudio (1987), *Formal, Non Formal, And Informal Education:Concepts/Applicability*.Conference Proccedings, American Innstitute of , New York. (online). Diakses dari www.techne-dib.com

Peraturan, Perundang-Undangan

Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

Ritna Wati Utami, 2015

***PENGEMBANGAN CIVIC CULTURE MELALUI PENDIDIKAN FORMAL DAN BUDAYA LOKAL
MASYARAKAT SUKU NUAULU***

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu